

KEMANDIRIAN MASYARAKAT MISKIN

Tity Kusrina

Abstrak

Kata Kunci : Kemandirian

Perkembangan struktur masyarakat saat ini semakin tidak jelas akibat kondisi ekonomi yang menjadi sandaran hidup berjalan tanpa dapat dikontrol dengan acuan yang telah direncanakan. Kesalahan manajemen dalam memberdayakan masyarakat kurang mampu berdampak semakin meluasnya jumlah orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Akibat terbiasanya dalam hidup miskin serta sulitnya mencari pemecahan untuk segera keluar dari permasalahan, permasalahan yang dihadapi adalah mampukah rakyat miskin mau mengelola kegiatan sendiri, siapa yang akan membimbing usaha-usaha agar bantuan yang diberikan kepada mereka dapat memberi keuntungan baginya. Tujuan utama adalah membantu modal kerja bergulir bagi upaya peningkatan pendapatan secara berkelanjutan dan hibah bagi pembangunan/perbaikan prasarana dan sarana dasar lingkungan.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Seperti kita ketahui bahwa usaha untuk mengembalikan perekonomian sesuai yang diharapkan sulit untuk segera terealisasi karena adanya beberapa kendala yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekonomi di negara kita. Dampak psikologis krisis ekonomi ini, bermula dengan melemahnya nilai rupiah yang selanjutnya mengganggu keadaan ekonomi negara, baik sektor pemerintah, dunia usaha dan masyarakat umum.

Bersamaan dengan ini bencana kekeringan telah pula melanda Indonesia yang mengakibatkan turunnya produksi dan ketersediaan pangan. Krisis tersebut pada satu sisi telah menimbulkan lonjakan pengangguran dan dengan cepat meningkatkan kemiskinan di perdesaan dan perkotaan. Namun pada sisi lain krisis itu juga telah menyadarkan kita

bahwa pendekatan yang dipilih dalam penanggulangan kemiskinan perlu diperkaya dengan upaya pengokohan keberdayaan lembaga-lembaga di masyarakat agar pada masa berikutnya upaya penanggulangan kemiskinan dapat dijalankan sendiri oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, dibutuhkan suatu program penanggulangan kemiskinan yang mampu memperluas harapan dan pilihan untuk dapat hidup dan berkembang di masa depan, khususnya bagi masyarakat miskin di perkotaan. Yang mulai terbentuk kurang lebih pada tahun 2000 dan sampai sekarang. Pemerintah selalu memperhatikan Program tersebut dan sangat diperlukan untuk mendukung lebih lanjut program penanggulangan kemiskinan yang telah berjalan seperti IDT (Inpres Desa Tertinggal), JPS yang tidak sesuai sasaran dan kriterianya. Berdasarkan

hasil pengamatan berjalannya waktu bahwa Pemerintah sudah sangat memperhatikan akan tetapi masyarakat tidak saling membantu dengan apa yang sudah disepakati bersama yaitu membayar sesuai dengan perjanjian, tapi dalam kenyataan belum bisa dilaksanakan banyak yang menunggak. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan berlangsung terus, perlu mekanisme baru agar setiap bantuan yang diberikan kepada masyarakat. Selain sampai pada mereka juga dapat memberi manfaat ganda, yaitu memulihkan kepercayaan diri bagi rakyat miskin, memulihkan perekonomian rakyat dan mengembalikan kemandirian rakyat sehingga ketahanan makin kuat.

Seperti yang baru berjalan ini seperti P2KP (Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan). Program yang akan dilaksanakan di perkotaan ini menganut pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai suatu syarat menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

1.2. Perumusan Masalah

Apabila mekanisme pembangunan berubah, mereka menjadi subyek pembangunan, persoalannya adalah :

1. Mampukah rakyat miskin mengelola kegiatan mereka sendiri ?

2. Siapa yang akan membimbing mereka atau menjadi penggerak untuk kegiatan mereka ?
3. Bagaimana usaha-usaha agar bantuan yang diberikan kepada mereka dapat memberi keuntungan baginya ?

II Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Kemiskinan :

1. Definisi dan Karakteristik Kemiskinan :

Sejarah kehidupan manusia, masalah kemiskinan merupakan masalah inherent. Di dalam bentuk kehidupan apapun dan di mana pun, terdapat dua bentuk status kehidupan manusia yaitu miskin dan kaya.

Jika kita mengamati secara cermat, maka terdapat dua corak kemiskinan. Pertama, kemiskinan yang menimpa sebagian kecil orang (golongan minoritas) dalam lingkungan masyarakat luas yang umumnya makmur. Kedua, kemiskinan yang menimpa sebagian besar atau semua anggota masyarakat kecuali beberapa gelintir orang dalam lingkungan masyarakat miskin tersebut.

Kemiskinan dapat dilihat dari segi kurangnya pendapat, kurangnya asset, modal dan aktiva, serta nilai non materi.

Definisi kemiskinan yang menekankan segi kurangnya pendapatan, adalah seperti yang dikemukakan oleh Lavitan (1980:11) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak. Begitu juga dengan Sahilley, menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidaksanggupan mendapatkan barang dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (dalam Clarence M.Stone. 1979:23). Selanjutnya Emil Salim (1980:14) memberikan batasan tentang kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Emil Salim menyebutkan beberapa ciri-ciri masyarakat miskin sebagai berikut di bawah ini :

Pertama : mereka pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan kemampuan mendapatkan penghasilan menjadi sangat terbatas. *Kedua*, mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri.

Pendapatan yang ada tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sedangkan untuk mendapatkan kredit perbankan tidak memenuhi syarat sehingga pada umumnya mereka berpaling pada lintah darat yang biasanya memungut bunga yang sangat tinggi. *Ketiga*, tingkat pendidikan mereka pada umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Juga anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adiknya di rumah, sehingga secara turun temurun mereka terjebak dalam keterbekalangan di bawah garis kemiskinan. *Keempat* , kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah, walaupun ada maka kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerjaan kasar di luar pertanian. Karena pertaniannya adalah musiman, maka kesinambungannya kurang terjamin. *Kelima*, banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (skill) atau pendidikan. Sedangkan kondisi

kota di banyak negara berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa. Apabila di negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka proses urbanisasi berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan industrinya.

Bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara berkembang justru menampilkan penyerapan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan (Salim, 1980:13-15)

Kemiskinan juga menampilkan dimensi psikologis.

Masyarakat miskin mempunyai karakteristik rendah diri, tidak percaya diri, apatis, fatalistik, etos kerja rendah, dan sejenisnya yang kesemuanya mengarah pada *miskin mental*. Selain kondisi kemiskinan melahirkan dimensi psikologis tersebut, dimensi ini pun memberikan andil yang cukup kuat dalam melestarikan kemiskinan itu sendiri.

2. Beberapa Teori Kemiskinan :

Ada dua teori yang menonjol yang berbicara masalah kemiskinan, yaitu

teori marginalitas dan teori ketergantungan. Teori pertama memandang kemiskinan sebagai akibat kehidupan tradisional yang tidak berbaur dengan kehidupan modern, sedangkan teori kedua memandang kemiskinan sebagai penetrasi kaum kapitalis, sehingga muncul ketergantungan (kemiskinan struktural).

a. Teori Marginalitas.

Dasar teori ini adalah bahwa kemiskinan terjadi karena gaya kehidupan tradisional tidak berintegrasi atau tidak beradaptasi dengan gaya kehidupan modern. Pada umumnya kemiskinan di desa terjadi karena hal yang demikian yaitu tiadanya adaptasi kehidupan tradisional terhadap kehidupan modern yang datang, sedangkan kemiskinan di perkotaan terjadi karena produk migran pedesaan yang secara sosial, budaya, ekonomi dan politik tidak berintegrasi dengan kehidupan kota.

Di daerah perkotaan, terjadinya gejala marginalitas disebabkan oleh beberapa hal : (1) migrasi orang desa berkecenderungan membawa gaya hidup desa dan tidak mau berintegrasi dan bahkan bertentangan dengan gaya hidup kota, (2) orang-orang ini merupakan kelompok yang terisolir dalam

kehidupan kota yang statusnya anonim, (3) kelompok orang ini tidak berusaha beradaptasi dengan kehidupan kota, dan walaupun dikembalikan ke daerah asal mereka cenderung tidak memiliki apa-apa baik yang bersifat materi maupun yang bersifat non materi, (4) kelompok orang ini tidak menggunakan lembaga-lembaga, dinas-dinas dan pelayanan kota seperti layaknya gaya kehidupan kota, (5) kelompok orang ini bergantung dalam areal pemukiman yang pengap (slump area) dan (6) keadaan kelompok orang ini budayanya cenderung tetap, tidak berubah dari satu generasi ke generasi.

Kondisi-kondisi semacam di atas pada akhirnya melahirkan kebudayaan kemiskinan, seperti apatisisme, serba curiga, fatalisme, putus asa, ketergantungan, rendah diri, boros dan konsumtif, berorientasi pada hari ini, tidak berpartisipasi dalam politik, banyak anak di luar perkawinan yang sah (Lewis, 1969:67).

b. Teori Ketergantungan.

Asumsi teori ini adalah bahwa ketergantungan atau struktur melandasi munculnya kemiskinan sebagai akibat penetrasi kapital terhadap masyarakat. Kapital di

sini dimaksudkan adalah modal dan barang kapital lainnya, seperti di dalam bidang pertanian dikenal dengan usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan komersialisasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan nasional dan ekspor. Untuk melaksanakan program dan untuk mencapai maksud tersebut, diupayakan traktor, bibit unggul, pestisida, pupuk mekanik, organisasi pertanian dan sejenisnya, yang diantara beberapa cara dan barang kapital masih diimpor dari negara maju, sehingga kerap kali harus tergantung pada negara maju tersebut. Di pihak lain masyarakat pedesaan mempunyai tenaga kerja yang berlebihan, sekelompok kecil saja orang yang memiliki tanah garapan, berpendidikan kurang, kurang informasi, sehingga warga pedesaan ini kehilangan banyak potensi kehidupannya.

3. Kemiskinan di Perkotaan.

Kemiskinan yang terjadi di daerah perkotaan sebenarnya lebih terjadi sebagai kemiskinan struktural, yaitu sebagai akibat kepentingan-kepentingan sosial dan ekonomi serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat secara umum terhadap mereka (Suparlan, 1984). Tetapi

jika dihayati, karena kondisi kemiskinan yang penuh derita begitu abadi, akhirnya sikap-sikap positif mereka seperti ketekunan, kerja keras dan sebagainya terkikis dan tergantikan oleh sikap-sikap negatif yang khas miskin, seperti sikap pasrah pada nasib, menunggu bantuan tidak ada kreatifitas dan sejenisnya. Lambat laun dengan sikap-sikap tersebut mereka tidak mampu lagi memanfaatkan kesempatan yang terbuka bagi perbaikan taraf hidup dan cara hidup. Atas dasar penelitiannya Parker dan Kleiner (1980) mengemukakan dua macam perangkat nilai yang dimiliki oleh orang miskin kota, yaitu perangkat nilai yang dimiliki bersama dengan masyarakat luas dan perangkat nilai yang berkembang sebagai hasil respon terhadap lingkungan dan kondisi kemiskinan yang mereka hadapi serta yang dapat mereka gunakan bagi penyesuaian-penyesuaian kejiwaan yang diperlukan.

Sebenarnya secara sederhana dapat digambarkan, bahwa sebab terjadinya kemiskinan di daerah perkotaan adalah jumlah penduduk yang bertambah dengan pesat dan lebih-lebih pada negara yang sedang berkembang, yang tidak disertai

dengan pesatnya peningkatan lapangan kerja. Beban yang sangat berat yang ditanggung oleh masyarakat pedesaan dibarengi keterbatasan alternatif kegiatan untuk meningkatkan pendapatan dalam rangka mempertahankan hidupnya, telah menyebabkan gelombang arus perpindahan penduduk secara besar-besaran dari desa ke kota, dengan harapan mereka akan dapat menemukan alternatif kerja yang dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka.

4. Kebudayaan Kemiskinan

Di dalam kehidupan orang-orang miskin terdapat satu sistem ekonomi uang, dengan upah buruh dan produksi yang bertujuan untuk mencari keuntungan serta adanya angka rata-rata pengangguran atau setengah pengangguran yang tinggi, upah-upah yang rendah untuk tenaga kerja yang tidak terampil. Pada umumnya mereka tidak dapat membentuk organisasi sosial, politik dan ekonomi baik secara sukarela maupun melalui usaha-usaha pemerintah. Juga dalam komunitas miskin terdapat suatu sistem keluarga inti yang berpusat pada garis keturunan bilateral, yang berbeda dengan sistem keluarga besar yang mengikuti garis keturunan unilateral dan klan. Kelas

yang dominan memaksakan serangkaian nilai yang menghargai penghematan dan akumulasi kekayaan dan hak milik, menekankan mobilitas vertikal dan menjelaskan bahwa status ekonomi yang rendah disebabkan oleh ketidakcakapan dan inferioritas individu.

Kebudayaan kemiskinan adalah suatu tatanan kebudayaan yang mencerminkan suatu pola kehidupan, serangkaian penyelesaian yang siap pakai dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan menjalankan fungsi adaptasi yang signifikan.

Oscar Lewis memerinci kebudayaan kemiskinan sebagai berikut :

1. Orang-orang tidak mempunyai respek dan tidak terintegrasikan dalam lembaga utama yang terdapat dalam masyarakat secara umum.
2. Orang-orang miskin sedikit sekali memproduksi barang-barang sehingga memperoleh bagian sedikit, karena mereka tidak baruang dan tidak berketrampilan.
3. Mereka mempunyai kesadaran akan nilai yang dianut, tetapi mereka tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut, akibat kurang mampu dalam

pembiayaan dan menghindari urusan-urusan birokratis.

4. Mereka cenderung mempunyai rasa permusuhan terhadap lembaga-lembaga utama dan yang duduk dalam lembaga-lembaga utama dan yang duduk dalam lembaga-lembaga pemerintahan.
5. Mereka memiliki rasa kehidupan berkelompok yang sangat tinggi.
6. Keluarga mereka tidak menghargai masa kanak-kanak sebagai penting siklus kehidupan manusia.
7. Individu dalam masyarakat miskin ini mempunyai sifat fatalisme yang kuat, tidak berdaya, ketergantungan, dan rasa rendah diri.
8. Mereka hanya mengenal lingkungan dari cara hidupnya sendiri.
9. Di dalam kebudayaan orang miskin tersebut penderitaan, kesengsaraan, dan kehampaan, tidak memberikan dorongan dan kepuasan, ragu dan putus asa, serta keterasingan. Miskin budaya merupakan salah satu sifat kebudayaan kemiskinan.
10. Kebudayaan kemiskinan tumbuh dengan subur dan selalu terdapat dalam dunia perdagangan bebas, negara kapitalis tahap *pre*

welfare state dan terdapat pada masyarakat yang dijajah (Suparlan,1984:87).

Menurut *Ghose* dan *Griffin* (1980:32) kemiskinan merupakan kondisi kekurangan non materi, yaitu kelaparan, kurang gizi, kurang pakaian, perumahan tidak memadai, tingkat pendapatan rendah, dan sedikit kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sedangkan *Emil Salim* (1980:14) memberikan batasan tentang kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Dua definisi kemiskinan di atas menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena kemiskinan tersebut, dan sangat sulit untuk ditemukan ujung pangkalnya.

Inkeles dan *Smith* dalam *Meneropong Teori Modernisasi* (2000:2) menyatakan bahwa untuk merubah kemiskinan dapat dilakukan dengan cara langsung memberikan pengalaman kerja yang dialami secara nyata oleh masyarakat miskin, sehingga dapat mengubah sikap dan tingkah lakunya. Disamping itu Inkeles dan

Smith juga mengakui bahwa pendidikan juga merupakan cara yang efektif untuk membentuk manusia modern.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan dibutuhkan penanaman nilai-nilai moral yang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu upaya penanggulangannya merupakan tanggung jawab bersama masyarakat, karena semua pihak mempunyai kewajiban yang sama untuk mengatasi kemiskinan. Dalam sistem sosial kemasyarakatan maka hubungan antara manusia yang antara lain diwujudkan dalam konteks tolong menolong merupakan kunci pengentasan kemiskinan.

Ali Khomsan dalam *Fenomena Kemiskinan* (2002:2) mengungkapkan salah satu bentuk upaya penanggulangan kemiskinan melalui pembangunan paket-paket produktif untuk usaha yang dikelola dengan cara *revolving fund*. Orang pertama yang menerima paket berkewajiban untuk mengembangkan sehingga ia mampu menolong dirinya sendiri dan kemudian menggunakan kelebihan paket yang telah berkembang untuk orang miskin berikutnya.

Pendapat di atas didukung oleh *Teori People Centered Development* (Bappenas, 1997:1-2) yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sasaran sekaligus pelaku utama pembangunan, dimana masyarakat tidak hanya merupakan obyek tetapi juga sebagai subyek atau pelaku pembangunan. Pada dasarnya arah teori ini adalah paradigma pemerataan dan keadilan sosial. Pertumbuhan saja tidak cukup tanpa upaya pemerataan, dan sebaliknya pertumbuhan yang tinggi tetap diperlukan untuk mempercepat pemerataan. Strategi pembangunan yang memadukan pertumbuhan dan pemerataan diharapkan dapat mengkaitkan antara masyarakat atau pelaku ekonomi yang lemah, yang tertinggal, dengan teknologi tradisional bersanding dengan pelaku ekonomi yang telah maju, berkembang dan dengan teknologi yang modern. Strategi pembangunan tersebut memiliki dua arah. Pertama, ialah memberi peluang agar sektor dan masyarakat modern tetap maju, karena kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan. Kedua, ialah memberi perhatian lebih banyak dengan mempersiapkan lapisan masyarakat

yang masih tertinggal dan hidup di luar atau pinggiran jalur kehidupan modern. Strategi kedua inilah yang perlu lebih dikembangkan adalah bagaimana rakyat papan bawah dibantu untuk lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya tetapi juga sekaligus meningkatkan ekonomi nasional.

Searah dengan uraian di atas, maka program dana pinjaman bantuan P2KP telah berusaha untuk mewujudkan upaya penanggulangan kemiskinan. Dengan menggulirkan pinjaman dana kepada masyarakat miskin, program P2KP ini bertujuan agar masyarakat miskin tersebut mampu mencapai kemandiriannya.

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian : adalah membiayai kegiatan-kegiatan yang dapat memberi manfaat kepada masyarakat miskin di kelurahan sasaran, melalui :

1. Bantuan modal kerja bergulir bagi upaya peningkatan pendapatan secara berkelanjutan dan
2. Hibah bagi pembangunan/perbaikan prasarana dan sarana dasar lingkungan.

Kegiatan-kegiatan dimaksud harus terselenggara secara partisipatif, baik dalam penyeringan maupun pelaksanaannya, serta bersifat transparan dan terbuka untuk diperiksa.

Dalam jangka panjang, proyek ini diharapkan dapat membantu masyarakat miskin di perkotaan dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapinya dan memperbaiki kemampuan lembaga-lembaga lokal untuk membantu masyarakat miskin dimaksud.

Manfaat Penelitian :

Penelitian ini memberikan acuan model pendamping kemandirian masyarakat dan meresposisikan peran pemerintah dalam membangun negara dan bangsa. Dampak lebih jauh akan lebih membantu terbentuk masyarakat demokratis, karena dengan peran masyarakat lebih besar maka berarti beban negara terhadap pendidikan dan bantuan ekonomi menjadi mengecil disamping itu juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab antar bangsa dalam melaksanakan tugas di masyarakat.

Lebih khusus lagi penelitian ini memberikan gambaran keterperanan kelompok-kelompok swadaya masyarakat dalam mengembangkan ketrampilan dasar masyarakat dalam upaya mencapai kemandirian bersama-sama lembaga lain di tingkat bawah

sehingga dapat menghasilkan atau menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

IV. Metode Penelitian

1. Kondisi Umum

Sebagai buruh menghadapi rasionalisasi dengan terpaksa menerima Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dengan demikian para mantan pekerja pabrik/industri untuk beralih profesi dengan kemampuan ketrampilan yang terbatas, dan modal yang sangat kecil. Desa kota yang mungil dan lemah ini, mencoba beradaptasi dengan desa-desa lainnya untuk tetap dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang ada. Kemampuan untuk beradaptasi ini menjadi modal bagi masyarakat Kota Tegal dalam menghadapi permasalahan bersama dengan segala keterbatasan yang ada.

Rata-rata penduduk Kota berpenghasilan rendah, dan mata pencahariannya sebagai petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri. Sebagai salah satu alternatif karena selama ini proyek pemerintah yang turun dari atas (Top Down) selalu mengalami kegagalan sehingga program JPS dan PDM-DKE tidak sampai pada sasaran, serta tidak memberi manfaat tetapi sebaliknya membebani masyarakat. Karena seperti ini tidak boleh dibiarkan berlangsung terus, perlu

mekanisme baru agar setiap proyek bantuan yang diberikan kepada masyarakat memberi manfaat ganda.

Sedangkan P2KP dicoba untuk menjadi solusi yang nantinya akan dikembangkan diseluruh kota di Indonesia guna mengatasi masalah kemiskinan serta memberi manfaat ganda.

2. P2KP

Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dilaksanakan dengan semangat tinggi. Dengan harapan dapat memberi manfaat ganda bagi masyarakat, mendorong kemandirian berusaha serta menemukan peluang usaha sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki warga masyarakat.

Proyek ini di Koordinasikan oleh BKM yang dipimpin dan bekerjasama dengan aparat pemerintah desa guna mempermudah pengawasan dan komunikasi. BKM membentuk kelompok swadaya masyarakat (KSM) dengan jumlah anggota serta kegiatan usaha yang bervariasi. Setelah KSM-KSM siap dengan program kerja masing-masing, diseleksi oleh BKM bersama fasilitator kelurahan (Faskel) hasilnya diumumkan dengan perbaikan/revisi seperlunya untuk kemudian dana diserahkan.

Metodologi penelitian yang baik yang didalamnya memuat kesesuaian

antara metode dengan obyek, jenis serta tujuan penelitian.

3. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Tegal yang mendapatkan pinjaman modal dari proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang jumlah penduduknya 248.722 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 124.817 jiwa, perempuan 123.905 jiwa dengan 61.513 kepala keluarga.

4. Sampel Penelitian

Berdasarkan jumlah populasi, maka sampel yang digunakan adalah 192 anggota.

5. Variable Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah salah satu yang terdapat di dalamnya adalah variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai, atau yang diberi lebih dari satu nilai (Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1987:25).

1. Variabel yang akan diteliti adalah :
 - a. Kemampuan responden dalam mengelola kegiatan yang mereka rancang sendiri.
 - b. Pengelolaan bantuan yang diberikan pemerintah
 - c. Usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan
2. Definisi Operasional Variabel
 - a. Kemampuan responden adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan responden dalam

membuat rencana, melaksanakan rencana dan mengevaluasi keberhasilan dan kegagalannya.

- b. Pengelolaan bantuan maksudnya memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pihak lain untuk tujuan meningkatkan pendapatan sesuai dengan rencana yang ditulis dalam proposal dan sudah disetujui oleh Konsultan Manajemen Wilayah (KMW) V.
- c. Usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan adalah usaha yang dikembangkan dari usaha pokok sehingga dapat berkembang lebih maju.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang baik sangat diperlukan dalam penelitian. Pengambilan data yang baik dipengaruhi oleh kecamatan dalam memilih dan menyusun teknik alat pengumpulan data.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan tiga (3) teknik pengumpulan data.

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner digunakan sebagai metode pokok, sekaligus sebagai alat pengumpul data, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah

pernyataan kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Kuesioner ini digunakan untuk mengungkap mengenai : Kemampuan responden dalam mengelola kegiatan yang mereka rancang sendiri, Pengelolaan bantuan yang diberikan pemerintah, Usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sehubungan data yang sulit diperoleh dengan kuesioner misalnya : tanggapan responden tentang kemampuan responden dalam mengelola kegiatan yang mereka rancang sendiri, pengelolaan bantuan yang diberikan pemerintah, usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan. Wawancara dilakukan pada saat bersamaan pengambilan data yang lain.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengungkap data atau informasi yang berasal dari arsip, dokumen yang diperoleh dari pihak Konsultan Manajemen Wilayah (KMW), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Badan Swadaya Masyarakat (BKM) tentang Kemampuan responden

dalam mengelola kegiatan yang mereka rancang sendiri, Pengelolaan bantuan yang diberikan pemerintah, Usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan.

7. Metode Analisis Data

Agar data yang telah diperoleh di lapangan melalui instrumen dapat digunakan untuk membuat suatu generalisasi, mendiskripsikan suatu hal atau membuat suatu kesimpulan, maka data tersebut perlu dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Analisis Deskriptif Persentase

Metode analisis deskriptif persentase digunakan untuk menganalisis variabel Kemampuan responden dalam mengelola kegiatan yang mereka rancang sendiri, Pengelolaan bantuan yang diberikan pemerintah, Usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan. Untuk mengetahui secara tepat tingkat persentase skor jawaban, digunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor jawaban ideal}} \times 100\%$$

Perhitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah perhitungan dengan cara diberi skor sebagai berikut :

Sistem skor :5, 4, 3, 2, 1, dengan skor berjenjang yaitu :

- i. Jawaban option a, skor 5
- ii. Jawaban option b, skor 4
- iii. Jawaban option c, skor 3
- iv. Jawaban option d, skor 2
- v. Jawaban option e, skor 1

Skor minimal = 1

Skor maksimal = 5

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perhitungan deskriptif tiap-tiap variabel penelitian dapat dilihat pada bab 4.

2. Metode analisis ANAVA

Analisis ANAVA adalah metode statistik digunakan untuk membandingkan sampel yang berjumlah tiga kelompok atau lebih. Unsur utama dalam analisis variansi adalah variansi antar kelompok dan variansi di dalam kelompok. Dalam menghitung F rasio, variansi antar kelompok ditempatkan sebagai pembilang, sedang variansi di dalam kelompok sebagai penyebut. Rumus untuk menghitungnya dalah sebagai berikut :

Rumus untuk menghitung analisis ANAVA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{a. } \sum X \text{ tot} = JK \text{ tot} &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\
 \text{b. } \sum X^2 \text{ Jak} = JK \text{ ak} &= \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X)^2}{n} \\
 \text{c.} &
 \end{aligned}$$

$$\sum X_2 \text{ Jdk} = Jk \text{ dal} = JK \text{ tot} - JK \text{ ak}$$

(Dewanto, 1995 : 93-94)

V. Hasil dan Pembahasan

1. ANALISIS ANAVA

Analisis ANAVA adalah metode statistik digunakan untuk membandingkan sampel yang berjumlah tiga kelompok atau lebih. Analisis ANAVA dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{a. } \sum X \text{ tot} = JK \text{ tot} &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\
 \text{b. } \sum X^2 \text{ Jak} = JK \text{ ak} &= \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X)^2}{n} \\
 \text{c. } \sum X_2 \text{ Jdk} = Jk \text{ dal} &= JK \text{ tot} - JK \text{ ak}
 \end{aligned}$$

(Dewanto, 1995 : 93-94)

dalam analisis ANAVA ini diuraikan antara variabel kemampuan responden dalam mengelola kegiatan yang mereka rancang sendiri, variabel pengelolaan bantuan yang diberikan pemerintah dan variabel usaha-usaha responden dalam meningkatkan pendapatan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang berarti antara ketiga kelompok variabel tersebut, lalu kami konsultasikan antara nilai F yang diperoleh dalam perhitungan dengan nilai F teoritik dalam tabel nilai F d.b antara kelompok (ak)2 dan didalam kelompok (dk) 573.

Nilai F dikatakan memiliki perbedaan yang tajam apabila harga F yang diperoleh dari perhitungan statistik lebih besar dari nilai F dalam tabel.

Pada tabel nilai F d.b antar kelompok (ak) 2 dan didalam kelompok (dk) kecil 573 pada taraf signifikan 1% adalah 1,88 sehingga bila nilai F melebihi nilai F pada tabel tersebut berarti memiliki perbedaan yang berarti antara ketiga kelompok.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai F=156,21 nilai tersebut besar dari nilai F tabel pada taraf signifikan 1% adalah 1,88 maka H_0 ditolak dan H_a dapat diterima, artinya terdapat perbedaan berarti antara ketiga kelompok tersebut dengan adanya Proyek Bantuan Pemerintah terhadap Kemandirian Masyarakat Miskin KSM kota Tegal.

ANALISIS ANAVA

$$\sum X (ABC) = 4293 + 4042 + 2949 = 11284$$

$$\sum X^2 (ABC) = 100549 + 88277 + 47309 = 236132$$

$$\begin{aligned}
 \text{a. } \sum X \text{ tot} = \text{JK tot} &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\
 &= 236132 - \frac{(11284)^2}{576} \\
 &= 236132 - \frac{127328656}{576} \\
 &= 236132 - 221056,6944 \\
 &= 15075,3056
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } \sum X^2 \text{ Jak} = \text{JK ak} &= \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X)^2}{n} \\
 &= \frac{(4293)^2}{192} + \frac{(4042)^2}{192} + \frac{(2949)^2}{192} + \frac{(11284)^2}{192} \\
 &= 95988,79688 + 85092,52083 + 45294,79688 - 221056,6944 \\
 &= 226376,1146 - 221056,6944 \\
 &= 5319,42185
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. } \sum X^2 \text{ Jdk} = \text{Jk dal} &= \text{JK tot} - \text{JK ak} \\
 &= 15075,3056 - 5319,42185 \\
 &= 9755,88375
 \end{aligned}$$

Ringkasan ANAVA

No	Sumber Variansi	JK	d.b	K.M	F	Taraf nyata 0,01
1	Diantara kelompok (aka)	5319,42185	2	2659,710925	156,21	1,88
2	Didalam kelompok (dk)	9755,88375	573	17,02597513		
3	Keseluruhan (total)	15075,3056	575			

KM = kwadrat mean

Simpulan :

$$F_o = 156,21 > F_t 1\% = 1,88 \text{ maka}$$

Ho ditolak dan ha diterima, artinya terdapat perbedaan berarti antara ketiga kelompok tersebut dengan adanya proyek Bantuan Pemerintah terhadap Kemandirian masyarakat miskin kota Tegal.

VI. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan anggota responden Kota Tegal sebagian besar dibawah tingkat SLTP 51%. Tingkat pendidikan yang rendah sangat berpengaruh pada cara berpikir dan cara memandang suatu permasalahan yang dihadapi para anggota
2. Rendahnya kemampuan merencanakan dana yang dibutuhkan dalam bentuk rincian mengalokasikan dana.
3. Berapapun besarnya bantuan dan pinjaman yang diterima oleh para anggota kota Tegal mendapat sambutan positif dan dapat memperlancar usahanya.
4. Para anggota Kota Tegal mempunyai daya kemampuan yang tinggi untuk memasarkan produk yang akhirnya dapat mempengaruhi jumlah pendapatan perkapita.

B. Saran

1. Langkah yang paling cocok untuk meningkatkan segala sesuatunya masyarakat miskin dibutuhkan pembekalan dalam bentuk pendidikan latihan atau ketrampilan secara bertahap. Hal ini dapat dilakukan secara kelompok.
2. Masyarakat miskin hendaknya selalu mengikuti informasi yang inovatif atau sering mempelajari sistem kinerja yang sesuai untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan taraf hidup.
3. Lembaga atau instansi yang terkait hendaknya secara berkala dan rutin memantau perkembangan pelaksanaan di lapangan dengan cara memberi motivasi, penyuluhan, informasi dan pinjaman modal usaha yang lebih sesuai dengan bunga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bappenas, 1997, *Mencari Model Pemecahan Masalah Antara Industri Pertambangan dengan Masyarakat Sekitar* (Online). Diperoleh dari www.bappenas.go.id (6 Desember 2000)
2. Ghose, Ajit, Griffin, Keith, 1980. *Rular Poverty and Development Alternative in South and Souteast Asia*, Sone Policy Issues Development. New York : Mc Groww Jill Book
3. Jakartanet. 1998. *Meneropong Teori Modernisasi* (online). Diperoleh dari [file//A:\teori kemiskinan.htm](file://A:\teori kemiskinan.htm) (6 Desember 2000)
4. Khomsan, Ali 2000. November 30. *Fenomena Kemiskinan*. Diperoleh dari Suara Pembaruan Daily. [File://A:\Teori engel.htm](file://A:\Teori engel.htm). Internet (6 Desember 2000)
5. Salim, Emil.1980. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta : Yayasan Idayu.
6. 1999. Desember. *Manual Proyek P2KP* (Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan). Buku Satu Pedoman Umum. P2KP Pusat.